

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Hakikat Belajar

1. Pengertian Belajar

Belajar merupakan sebuah kata yang telah dikenal luas dikalangan individu sebagai pembelajar. Setiap manusia adalah pembelajar baik belajar mengenai ilmu pendidikan maupun ilmu kehidupan yang didapat melalui pengalaman. Namun masing-masing ahli memiliki pendapat serta pandangan berbeda-beda mengenai pengertian belajar.

Menurut Lefudin (2014, hlm. 2) pengertian belajar adalah proses perubahan perilaku yang dialami manusia sebagai pembelajar sebab terjadinya interaksi individu dengan lingkungan. Lebih lanjut Ali (dalam Lefudin, 2014, hlm. 2) mengatakan bahwa terdapat pembagian dalam kata perilaku yaitu perilaku yang nampak disebut penampilan atau *behavioral performance* dan perilaku yang tak nampak serta sulit untuk diamati yang disebut kecenderungan perilaku atau *behavioral tendency*. Ia pun mengatakan bahwa perilaku mencakup 4 aspek yaitu pengetahuan, keterampilan, pemahaman, dan sikap.

Sejalan dengan pengertian belajar menurut R. Gagne (dalam Susanto, 2013, hlm. 1) beliau mendefinisikan belajar sebagai suatu proses dimana suatu organisme mengalami perubahan perilaku akibat dari pengalaman, Gagne memaknai kata belajar sebagai suatu proses pemerolehan motivasi dalam pengetahuan, keterampilan, kebiasaan, dan tingkah laku. Sementara menurut E.R. Hilgard (dalam Susanto, 2013, hlm. 2) mengemukakan bahwa belajar dapat diartikan sebagai suatu proses mencari ilmu yang dilakukan oleh diri seseorang melalui latihan, pengalaman, pembiasaan, dan sebagainya. Ia pun menegaskan bahwa belajar merupakan proses perubahan kegiatan yang mencakup pengetahuan, kecakapan dan tingkah laku yang diperoleh dari kegiatan latihan.

Sedangkan Gredler (dalam Baharuddin dan Esa, 2015, hlm. 17) mengatakan bahwa “belajar merupakan proses multisegi yang biasanya dianggap sesuatu yang

biasa saja oleh individu sampai mereka mengalami kesulitan saat menghadapi tugas yang kompleks”. Hal ini menjadi karakteristik yang membedakan kapasitas manusia dengan makhluk lainnya. Hanya manusia yang memiliki akal serta menjadikannya memiliki kemampuan berpikir, kemampuan memecahkan masalah, manusia juga mempunyai tujuan serta dapat memprediksi konsekuensi atas apa yang ia pikirkan atau kerjakan.

Berdasarkan pengertian belajar menurut para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa belajar adalah proses perubahan perilaku individu yang disebabkan oleh adanya interaksi dengan lingkungan. Perubahan tersebut mencakup pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Serta belajar memerlukan waktu yang cukup lama untuk memperoleh hasil yang diharapkan.

2. Ciri-ciri Belajar

Berdasarkan pengertian diatas dapat dikatakan bahwa belajar tidak hanya sekedar memahami suatu pelajaran atau intelektual saja, namun lebih dari itu proses belajar meliputi kepribadian, kecakapan, serta sikap peserta didik baik yang nampak maupun yang tidak nampak. Untuk mendapatkan pengalaman yang lebih detail lagi mengenai pengertian belajar tersebut, maka dari itu berikut ini akan dikemukakan ciri-ciri belajar menurut Suardi (2018, hlm. 12-13) antara lain sebagai berikut:

- 1) Perubahan fungsional, merupakan perubahan yang terjadi pada aspek kepribadian seseorang yang akan berdampak kepada perubahan selanjutnya. Semisal, anak belajar menulis, karena menulis keterampilannya menjadi lebih baik, karena keterampilannya yang baik maka akan mempengaruhi sikap dan perilakunya.
- 2) Setiap individu pasti memiliki momen dimana ia melakukan kesalahan dalam hal apapun, seseorang yang mengalami proses belajar adalah ia yang belajar pula dari pengalaman terdahulu. Oleh karena itu seseorang yang belajar tidak akan terjebak pada kesalahan yang sama karena memiliki pengalaman yang memberinya sebuah pelajaran.
- 3) Pelajaran yang didapat dari pengalaman adalah pelajaran yang bersifat individualistik, artinya cara memahami serta menerapkannya pun hanya diri

pribadinya saja yang dapat menentukan serta hasilnya pun hanya dirasakan secara individual.

- 4) Perubahan yang terjadi dalam proses pembelajaran tidak terkotak-kotak atau hanya bagian-bagian tertentu saja, akan tetapi hasil dari proses belajar akan terlihat dari perilaku setelah melalui tahap intelektual, keterampilan, dan sikap secara menyeluruh.
- 5) Belajar merupakan proses interaksi, baik antar individu maupun dengan lingkungan. Tidak akan tercapai suatu hasil jika pada pelaksanaannya tidak ada interaksi aktif antar individu yaitu peserta didik dengan guru. Maka dari itu hasil belajar akan dicapai apabila terjadinya interaksi yang aktif antara guru dan peserta didik serta lingkungan pendukung.
- 6) Perubahan berlangsung dari pemahaman sederhana ke arah yang lebih kompleks.

B. Hakikat Pembelajaran

1. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik dengan guru serta sumber belajar dalam suatu lingkungan pembelajaran. Pada proses pembelajaran melibatkan beberapa aspek yang dapat menunjang keberhasilan belajar. Menurut Daryanto dan Tutik (2015, hlm. 38) “pembelajaran ialah suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”.

Adapun pengertian pembelajaran menurut Hamalik (2003, hlm. 54) beliau mengemukakan bahwa pembelajaran adalah suatu keadaan dimana didalamnya terdapat beberapa unsur yang dikombinasikan yaitu unsur manusiawi, material, fasilitas dan rencana yang disusun serta unsur satu dan unsur lainnya mempengaruhi terhadap hasil atau pencapaian pembelajaran.

Sedangkan menurut Dimiyati dan Mudjiono (2002, hlm. 297) berpendapat bahwa “pembelajaran adalah kegiatan guru yang disusun secara terprogram dalam desain instruksional, untuk membuat peserta didik belajar secara aktif, serta menekankan pada penyediaan sumber belajar”.

Sejalan dengan pendapat tersebut, lebih jelas lagi Knirk dan Gustafson (dalam Lefudin, 2014, hlm. 14) mengatakan bahwa pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang sistematis dan terstruktur, berawal dari tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Oleh karena itu, pembelajaran tidak terjadi seketika, namun melalui beberapa tahap yang satu sama lain saling mempengaruhi. Perencanaan pembelajaran dilakukan oleh guru dengan baik untuk selanjutnya melakukan aktivitas belajar yang interaktif dalam suasana yang edukatif, yaitu interaksi yang sadar akan tujuan yang dirumuskan pada satuan pelajaran. Selanjutnya kegiatan evaluasi merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengidentifikasi kekurangan-kekurangan pada perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran dengan tujuan untuk memperbaiki kegiatan selanjutnya. Sedangkan menurut Hardini dan Dewi (2012, hlm. 10) mengemukakan bahwa pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang dilakukan dengan sengaja untuk memodifikasi berbagai kondisi yang diarahkan dengan maksud tercapainya tujuan kurikulum.

Dari beberapa pengertian di atas yang telah diungkapkan oleh para ahli, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang disusun secara terprogram, melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Kegiatan ini merupakan upaya dalam mencapai tujuan kurikulum.

2. Prinsip-prinsip Pembelajaran

Berdasarkan pengertian yang telah diuraikan diatas, terdapat prinsip-prinsip penting dalam proses pembelajaran yang dikemukakan oleh Bruce Weil (dalam Rukajat, 2018, hlm. 12-13) antara lain sebagai berikut:

- a. Proses pembelajaran adalah proses membentuk kreasi lingkungan yang dapat mengubah struktur kognitif peserta didik. Adapun tujuan pengelolaan lingkungan belajar ini dimaksudkan untuk menumbuhkan pengalaman-pengalaman yang bermakna sesuai fakta yang di rasakan langsung oleh peserta didik.
- b. Prinsip yang kedua berhubungan dengan tipe-tipe pengetahuan yang harus dipelajari. Terdapat 3 tipe pengetahuan yang masing-masing memerlukan situasi yang berbeda dalam cara mempelajarinya. Pertama, pengetahuan fisis yaitu pengetahuan akan sifat-sifat fisis suatu objek atau kejadian seperti bentuk, berat, besar serta bagaimana interaksi antar satu sama lain dengan

pengalaman menggunakan indera secara langsung; kedua, pengetahuan sosial yang berhubungan dengan perilaku individu dalam sistem sosial atau hubungan antara manusia yang dapat mempengaruhi interaksi sosial antar individu dalam proses pembelajaran; dan ketiga, pengetahuan logika yang berhubungan dengan kemampuan berpikir matematis yang terbentuk berdasarkan pengalaman atau kejadian tertentu.

- c. Dalam proses pembelajaran memerlukan adanya keterlibatan lingkungan sosial yang akan membantu peserta didik dalam menemukan makna dalam pengalaman yang dirasakan secara langsung serta memungkinkan mereka berkembang secara alami.

Dari uraian di atas, jelas telah tergambar bahwa pembelajaran merupakan suatu proses interaksi yang terjadi antara peserta didik dengan guru maupun sebaliknya, atau interaksi peserta didik dengan sumber belajar dan lingkungan dengan tujuan mencapai keberhasilan dalam proses pembelajaran.

3. Tujuan Pembelajaran

Setiap kegiatan atau rancangan yang dilakukan tentunya disusun dengan tujuan yang jelas, begitupula dengan kegiatan pembelajaran yang melibatkan beberapa unsur penting seperti guru, peserta didik, lingkungan, dan sebagainya tidak akan dilakukan tanpa tujuan yang tidak jelas. Adapun pendapat yang dikemukakan oleh beberapa ahli dalam mengemukakan isi pikirannya mengenai tujuan pembelajaran, salah satunya Robert F. Mager (dalam Daryanto dan Tutik, 2015, hlm. 39) mengemukakan bahwa tujuan pembelajaran adalah perilaku yang hendak dicapai peserta didik dalam proses yang dilakukan dalam suasana edukatif untuk mencapai kompetensi tertentu. Sejalan dengan pendapat tersebut Hamalik (2008, hlm. 73) menyebutkan bahwa tujuan pembelajaran merupakan suatu deskripsi mengenai tingkah laku yang diharapkan tercapai oleh peserta didik setelah melalui proses pembelajaran.

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan oleh para ahli, pada intinya pembelajaran merupakan kegiatan yang memiliki tujuan penting dalam merubah perilaku peserta didik menjadi lebih baik dan sesuai dengan standar kompetensi tertentu yang ditetapkan dalam kurikulum 2013.

C. Keterbacaan

1. Pengertian Keterbacaan

Keterbacaan adalah sebuah istilah yang digunakan dalam bidang pelajaran membaca, yang membahas mengenai sulit atau mudahnya suatu bacaan yang memuat materi untuk dipahami sesuai kebutuhan dan kemampuan setiap jenjang kelas. Tak sedikit buku yang memiliki tingkat keterbacaan lebih tinggi daripada kemampuan daya baca siswa, sehingga siswa mengalami kesulitan dalam memahami isi materi yang termuat dalam suatu wacana.

Arti keterbacaan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah perihal dapat dibacanya suatu teks secara cepat, mudah dan dipahami oleh pembaca. Menurut Suherli (dalam Anih dan Nurhasanah, 2016, hlm. 184) mengemukakan bahwa “keterbacaan itu berkaitan dengan pemahaman pembaca karena bacaannya itu memiliki daya tarik tersendiri yang memungkinkan pembacanya terus tenggelam dalam bacaan”. Berdasarkan pengertian tersebut, dapat dikatakan bahwa keterbacaan itu sesuai dengan tingkat keahaman dan ketertarikan pembaca terhadap suatu tulisan.

Sedangkan menurut Tampubolon (1990, hlm. 213) kesesuaian bacaan dengan pembaca dapat dilihat dari tingkat kesukaran bacaan itu sendiri. Tiap-tiap tingkatan kelas atau jenjang pendidikan memiliki tingkat kebutuhan dan kemampuannya masing-masing dalam memahami suatu bacaan. Salah satu sebabnya adalah pembendaharaan kosakata yang berbeda antara jenjang satu dan jenjang lainnya. Sehingga 1 wacana tidak akan dapat digunakan untuk 2 jenjang sekaligus misalnya jenjang SD dan jenjang SMP itu berbeda kemampuan.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa, keterbacaan adalah tentang mudah atau sulitnya suatu bacaan dapat dipahami dengan cepat sesuai dengan tingkat kesukaran bacaan dan pemahaman pembaca.

2. Fungsi Keterbacaan

Dalam bidang kebahasaan, keterbacaan merupakan hal yang sangat berguna dalam pengajaran bidang membaca. Menurut Harjasujana (1988, hlm. 43) menyebutkan bahwa “fungsi keterbacaan membantu atau memudahkan guru dalam menyiapkan atau mengubah tingkat keterbacaan materi pengajarannya”. Berdasarkan pendapat di atas, Fungsi keterbacaan bagi guru sangat penting dalam

memilih teks bacaan ataupun materi yang akan diberikan kepada siswa, sehingga tidak hanya guru yang dapat memanfaatkan fungsi wacana, tetapi siswa juga mendapatkan dampak yang baik dari adanya fungsi wacana ini.

3. Unsur-unsur Keterbacaan

Terdapat beberapa unsur dalam aspek keterbacaan yang dikemukakan oleh Dale dan Chall (dalam Wibowo, 2015, hlm. 40) bahwa mereka memberikan penekanan pada aspek-aspek keterbacaan, yaitu “pertama, unsur pemahaman yang meliputi penghubungan antara pokok-pokok pikiran dalam bacaan dengan pengalaman pembaca; Kedua, kefasihan, yaitu kemampuan pembaca untuk membaca teks tertentu dengan kecepatan optimal; dan ketiga, faktor-faktor motivasi yang akan memengaruhi minat” .

Pada intinya, unsur yang paling dominan itu berasal dari pembaca itu sendiri, jika pemahaman, pengalaman, dan minat pembaca sangat tinggi akan memudahkan pembaca memahami isi bacaan. Namun tingkat keterbacaan suatu bacaan juga memberikan pengaruh kepada minat pembaca. Sehingga ketiga unsur yang telah dijelaskan di atas harus ada dalam mencapai tujuan suatu bidang pengajaran membaca.

4. Faktor yang Mempengaruhi Keterbacaan

Keterbacaan merupakan tolak ukur sulit atau mudahnya suatu bacaan dapat dipahami pembaca. Faktor yang mempengaruhi keterbacaan berdasarkan penelitian terakhir menurut Harjasujana dan Mulyati (1997, hlm. 107) terdapat 2 faktor, yakni sebagai berikut:

a. Panjang pendek kalimat

Suatu bacaan akan memiliki keterbacaan yang sulit jika menggunakan kalimat atau kata yang panjang. Semakin panjang kalimat atau kata yang digunakan, maka semakin sulit tingkat keterbacaan suatu bacaan. Sebaliknya, semakin pendek kalimat atau kata yang digunakan, maka semakin mudah suatu bacaan tersebut dipahami. Namun semua itu harus sesuai dengan target pembaca yang dituju.

b. Tingkat kesukaran kata

Kata yang digunakan dalam bacaan mahasiswa dan bacaan anak SD tentunya sangat berbeda. Kata yang dimaksud adalah permainan istilah untuk membantu

pembaca memahami maksud dari isi bacaan. Semakin sulit kata yang digunakan, maka semakin sulit bacaan tersebut dimengerti. Sebaliknya, semakin sederhana kata yang digunakan, maka semakin mudah suatu bacaan untuk dimengerti.

Dari penjelasan di atas, maka dapat dikatakan bahwa sebuah kalimat dan pemilihan kata merupakan hal penting bagi penulis untuk menentukan seberapa sulit atau seberapa mudah suatu bacaan dapat dipahami pembaca. Bukan berarti kata yang sulit itu tidak boleh digunakan, namun kembali lagi kepada target pembaca level mana yang akan kita tuju sesuai dengan target penulis.

D. Teks Wacana

1. Pengertian Teks Wacana

Proses pembelajaran tidak akan terlepas dari adanya teks wacana yang termuat dalam buku sebagai penjelasan untuk mempermudah suatu materi agar dapat dipahami dengan sempurna. Menurut Stubbs (dalam Dewi, 2018, hlm. 1) mengatakan bahwa “wacana merupakan organisasi bahasa yang berdiri di atas klausa dan kalimat atau pokok bahasan linguistik yang lebih besar daripada klausa atau kalimat. Misalnya percakapan atau teks tertulis”. Berdasarkan pengertian tersebut, kita dapat memahami bahwa wacana memiliki tingkat tertinggi dari klausa ataupun kalimat, bahkan wacana tersebut disusun berdasarkan kalimat dan klausa itu sendiri yang memiliki ide pokok atau gagasan yang menjadi sebuah topik dalam materi pembelajaran. Selain itu satuan bahasa dalam wacana memiliki kelengkapan di atas kalimat dan klausa.

Kalimat yang digunakan dalam menyusun sebuah wacana merupakan kalimat yang bersifat *dependent* atau kalimat yang tidak bisa berdiri sendiri. Artinya, jika dalam satu kalimat sudah memiliki makna yang pasti, maka kalimat tersebut tidak dapat digunakan untuk menyusun sebagai wacana. Sebab suatu wacana tersusun dari kalimat *dependent* yang saling tergantung dan memiliki keterkaitan satu sama lain dalam memberikan makna wacana yang dimaksud.

Sejalan dengan pengertian di atas, Tarigan (2009, hlm. 70) mengemukakan bahwa “wacana adalah seperangkat preposisi yang saling berhubungan untuk menghasilkan suatu rasa kepaduan atau kohesi bagi pendengar atau pembaca. Kohesi atau kepaduan ini harus muncul dari isi wacana dan cara pengaturan atau

pengungkapan wacana itu”. Dari pengertian yang dikemukakan di atas memiliki makna yang sama dengan pengertian yang sebelumnya, bahwa sebuah wacana tersusun dari seperangkat preposisi serta kalimat yang saling berhubungan.

2. Unsur-unsur Wacana

Dalam menyusun sebuah wacana, terdapat unsur-unsur yang perlu diperhatikan menurut Junaiyah dan Arifin (2010, hlm. 5) unsur wacana tersebut terbagi menjadi 2, antara lain sebagai berikut:

a. Unsur Internal Wacana

1) Kata dan Kalimat

Satuan kata atau kalimat yang digunakan dalam menyusun teks wacana tentunya memiliki ide pokok, gagasan, topik serta makna yang saling berkesinambungan dan saling terkait, tidak dapat dipisahkan karena kalimat satu membutuhkan kalimat yang lain untuk menghasilkan pemaknaan secara menyeluruh.

2) Paragraf

Dalam setiap wacana, pasti akan ditemukan beberapa paragraf (alinea). Dalam suatu paragraf harus terdiri dari beberapa kalimat yang memiliki gagasan utama atau topik yang sama. Jika ada satu kalimat yang memiliki gagasan berbeda maka sebaiknya kalimat tersebut dikeluarkan dan membuat paragraf baru dengan dilengkapi gagasan yang senada.

b. Unsur Eksternal Wacana

- 1) Implikatur, menurut Nababan (1987, hlm. 28) adalah hal yang berkaitan dengan kaidah kebermaknaan yang terjadi ketika melakukan komunikasi.
- 2) Referensi, merupakan hubungan antara kata dan sesuatu hal, baik itu benda, binatang, orang, dsb. Yang dirujuk langsung oleh penulis (Junaiyah & Arifin, 2010, hlm. 14).
- 3) Praanggapan atau Presuposisi, menurut Frege (dalam Rahardi, 2005, hlm. 54) mengatakan bahwa ”setiap perkataan memiliki praanggapan, yaitu rujukan atau referensi dasar”.
- 4) Simpulan, merupakan hal yang harus ditemukan atau dilakukan oleh pembaca atau terdengar atas apa yang dipahaminya dari wacana tersebut.

Pemaparan mengenai unsur-unsur wacana di atas menunjukkan bahwa sangat banyak hal yang perlu diperhatikan penulis jika akan menyusun sebuah wacana agar wacana yang dibuat dapat dipahami dengan sempurna oleh pembaca.

3. Jenis-jenis Wacana

Tidak hanya memiliki unsur yang beragam, wacana juga memiliki berbagai jenis, antara lain sebagai berikut:

- 1) Narasi/ Pengisahan, merupakan jenis wacana yang menceritakan suatu peristiwa dengan berurutan (kronologis) dengan maksud agar pembaca dapat memahami arti utuh dari sebuah wacana dari awal hingga akhir cerita (Abidin, 2019, hlm. 246).
- 2) Eksposisi/ Paparan, menurut Gani (1990, hlm. 151) mengemukakan bahwa eksposisi merupakan wacana yang berisi berbagai penjelasan dengan maksud membuka cakrawala dan wawasan para pembaca.
- 3) Argumentasi, merupakan “wacana yang berisi paparan alasan dan penyintesisan pendapat untuk membangun kesimpulan” (Abidin, 2019, hlm. 248).
- 4) Persuasi, menurut Suparno dan Yunus (1007, hlm. 111) merupakan jenis karangan yang memiliki tujuan untuk merubah atau memengaruhi pembaca mengenai pendapat penulis.

E. Buku Tematik Kurikulum 2013

1. Pengertian Buku Tematik Kurikulum 2013

Semenjak diberlakukannya kurikulum 2013 di Indonesia, sistem materi pembelajaranpun ikut berubah, dari awalnya parsial sekarang menjadi tematik integratif yang termasuk ke dalam jenis model pembelajaran terpadu. Materi pembelajaran ini memuat beberapa mata pelajaran untuk digabungkan menjadi satu tema. Adapun pengertian pembelajaran itu sendiri menurut Trianto (2013, hlm. 5) mengatakan bahwa “pembelajaran tematik adalah salah satu model pembelajaran terpadu (*integrated learning*) pada jenjang taman kanak-kanak (TK/RA) dan Sekolah Dasar (SD/MI) yang didasarkan pada tema-tema tertentu yang kontekstual dengan dunia anak”.

Sejalan dengan pengertian pembelajaran tematik yang kemukakan oleh Trianti, Mamat, dkk. (2005, hlm. 5) mengatakan bahwa “pembelajaran tematik merupakan pembelajaran terpadu, dengan mengelola pembelajaran yang mengelola pembelajaran yang mengintegrasikan materi dari beberapa mata pelajaran dalam satu topik pembicaraan yang disebut tema”. Materi yang dikemas sedemikian rupa dicetak dalam bentuk buku guru dan buku siswa. Secara keseluruhan, kita dapat menyebut buku tersebut dengan sebutan buku tematik kurikulum 2013. Buku tematik kurikulum 2013 diterbitkan langsung oleh pemerintah. Setiap jenjang memiliki 8-9 buku tema yang digunakan selama 1 tahun pelajaran, kelas rendah yaitu kelas 1,2, dan 3 menggunakan buku tema yang jumlahnya 8, sedangkan untuk kelas atas yakni kelas 4,5, dan 6 menggunakan buku tema berjumlah 9.

Buku tematik tentu masih mengalami pengembangan kualitas dari waktu ke waktu. Revisi terakhir yang dilakukan pemerintah pada beberapa buku tematik diterbitkan pada tahun 2018 lalu. Itu artinya, buku tematik masih akan terus diperbaiki seiring dengan ditemukannya isi, wacana, dll yang kurang sesuai dengan kebutuhan setiap jenjang kelas.

2. Buku Tematik Kurikulum 2013 Kelas III SD Semester 1 Revisi 2018

Buku tematik yang digunakan pada pembelajaran kelas III SD semester 1 merupakan buku terbitan pemerintah yang terdiri dari 4 buku tema. Adapun tema yang terkandung dalam buku tematik kelas III semester 1 ini adalah “Pertumbuhan dan Perkembangan Makhluk Hidup ” yang ada pada buku siswa tema 1, “Menyayangi Hewan dan Tumbuhan” yang ada pada buku siswa tema 2, “Benda di Sekitarku” yang ada pada buku siswa tema 3, dan yang terakhir adalah “Kewajiban dan Hakku” yang ada pada buku siswa tema 4.

Buku yang digunakan dalam pembelajaran merupakan buku dengan revisi terbaru. Untuk buku tematik kelas III sendiri mengalami perubahan atau revisi terakhir pada tahun 2018. Untuk itu, pasti ada beberapa perubahan yang dialami dari revisi 2017 sebelumnya, bisa dalam segi wacana, gambar, teks soal, dan lainnya.

F. Formula Grafik *Fry*

1. Pengertian dan Sejarah Grafik *Fry*

Formula grafik *fry* banyak digunakan oleh para peneliti karena dianggap sebagai formula yang cocok untuk menghitung keterbacaan suatu teks tanpa melibatkan manusia lain sebagai pembacanya. Selain itu formula grafik *fry* memiliki cara penghitungan yang bisa dikatakan simpel atau sederhana sehingga mudah untuk dipelajari. Pada grafik *fry* itu sendiri, tingkat keterbacaan dapat diketahui sesuai dengan jenjang per kelas mulai dari kelas 1 SD hingga perguruan tinggi. Oleh karena itu, formula grafik *fry* merupakan alat ukur keterbacaan yang populer dan banyak penggunaannya.

Grafik *fry* diciptakan dan diperkenalkan langsung oleh Edward *Fry* pada tahun 1968 menurut Harjasujana dan Mulyati (1997, hlm. 123) formula grafik *fry* didasarkan pada 2 faktor kajian utama, yaitu panjang-pendeknya kata yang dilihat serta tingkat kesulitan kata yang ditunjukkan oleh bbanyak sedikitnya suku kata yang membentuk suatu kata dalam sebuah wacana. Pada awalnya grafik *fry* ini hanya digunnakan untuk mengukur keterbacaan wacana dalam bahasa inggris saja, namun seiring berjalannya waktu, grafik ini dapat digunakan untuk mengukur wacadna dalam bahasa indonesia melalui penyesuaian.

2. Langkah-langkah Penggunaan Grafik *Fry*

Grafik *fry* ini memiliki 2 cara penggunaan, yakni cara untuk mengukur teks dengan jumlah 100 kata dan cara mengukur teks yang kurang dari 100 kata. Adapun langkah-langkah dalam proses menggunakan grafik *fry* ini adalah sebagai berikut:

1. Memilih atau menetapkan wacana yang representatif lalu mengambil 100 kata pertama yang ada dalam wacana tersebut, kecuali jika wacana kurang dari 100 kata akan ada rumusnya tersendiri.
2. Menghitung jumlah kalimat yang terdapat dalam 100 kata yang telah ditentukan.
3. Menghitung jumlah suku kata dari 100 kata tersbut.
4. Selanjutnya adalah tahap penghitungan jumlah suku kata denga angka 0,6 yang merupakan angka untuk menyesuaikan grafik *fry* dengan wacana berbahasa indonesia.

5. Setelah diketahui nilai jumlah kalimat dan suku kata dalam 100 kata, maka selanjutnya adalah proses penarikan garis vertikal yang menunjukkan nilai jumlah rata-rata suku kata dalam 100 kata, sedangkan garis horizontal merupakan garis yang menunjukkan jumlah rata-rata kalimat dalam 100 kata. Kedua garis ini diplotkan hingga memiliki titik temu.
6. Jika sudah memiliki titik temu antara dua garis tersebut, maka langkah terakhir adalah menentukan pada kelas atau tingkatan ke berapa wacana tersebut dapat digunakan.

Penghitungan menggunakan grafik *fry* memang tidak menyulitkan, maka dari itu banyak sekali peneliti maupun guru menggunakan formula ini untuk mengukur tinngkat keterbacaan teks wacana.

Selain cara penggunaan untuk mengukur teks wacana dengan 100 kata, cara yang kedua ini biasanya digunakan untuk menghitung keterbacaan pada teks wacana dari buku SD kelas rendah. Karena jumlah kata pada buku SD kelas rendah biasanya kurang dari 100 kata. Berikut ini adalah langkah-langkah penggunaan grafik *fry* untuk mengukur keterbacaan teks yang kurang dari 100 kata:

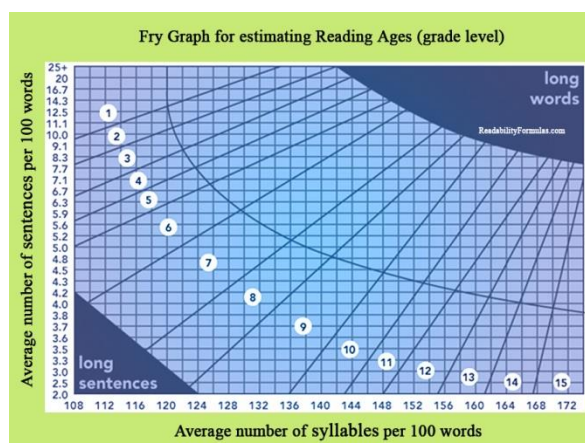
1. Memilih atau menetapkan teks wacana yang representatif yang ada pada buku tematik kelas III semester revisi 2018. (wacana yang kurang dari 100 kata)
2. Menghitung jumlah kalimat yang ada pada wacana kurang dari 100 kata yang telah ditentukan.
3. Menghitung jumlah suku kata yang ada pada wacana kurang dari 100 kata yang telah ditentukan.
4. Menghitung jumlah kata yang kurang dari 100 kata lalu jika hasilnya belum dibulatkan maka perlu dibulatkan terlebih dahulu sesuai dengan jumlah kata dan angka konversi dari kata tersebut. Adapun tabel angka konversi yang digunakan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 2.1
Tabel konversi Grafik Fry

Jumlah Kata	Jumlah Konversi
30	3,3
40	2,5
50	2,0
60	1,67
70	1,43
80	1,25
90	1,1

Sumber: Hidayati, Ahmad, & Inggriyani (2019, hlm. 121)

- Setelah nilai kata, kalimat, dan suku kata diperoleh, maka tahap selanjutnya adalah penghitungan jumlah kalimat dikali angka konversi dari jumlah kata.
- Selanjutnya adalah penghitungan jumlah suku kata dikalikan dengan angka konversi dan angka 0,6 yang merupakan angka penyesuaian dari bahasa inggris untuk penghitungan wacana berbahasa indonesia.
- Setelah nilai jumlah kalimat dan suku kata diperoleh, maka langkah terakhir adalah memplotkan hasil penghitungan ke dalam grafik *fry*. Berikut ini adalah gambar tabel grafik *fry* yang akan digunakan dalam penelitian ini:



Gambar 2.1
Tabel Grafik Fry

- Jika telah diperoleh titik temu antara kedua garis tersebut, maka langkah terakhir adalah menentukan pada kelas atau tingkatan seberapa kesesuaian tingkat keterbacaan wacana yang dihitung.

G. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan latar belakang di atas yang telah dipaparkan mengenai kurang sesuai tingkat keterbacaan teks wacana pada beberapa buku pembelajaran tematik, peneliti ingin mengetahui sejauhmana perbaikan buku tematik revisi 2018 dalam aspek keterbacaan wacananya. Hal yang pertama dilakukan adalah penentuan buku yang akan di gunakan dalam penelitian sebagai sumber data penelitian, lalu pemilihan wacana yang akan dianalisis keterbacaannya. Sampel teks wacana yang diambil dari masing-masing tema adalah 3 wacana, yaitu teks wacana yang terletak di halaman awal, tengah dan akhir. Hal yang dilakukan selanjutnya adalah penghitungan jumlah kalimat dan suku kata pada wacana yang sudah ditentukan. Setelah melakukan penghitungan menggunakan formula grafik *fry*, peneliti akan mendapatkan hasil dari analisis keterbacaan tersebut. Langkah yang terakhir yaitu penarikan kesimpulan dari hasil yang telah didapatkan dari penghitungan.

Alur kerangka pemikiran pada penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1

Kerangka Pemikiran

H. Jurnal Terdahulu Yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan skripsi adalah penelitian yang telah dilakukan oleh Ita Kurnia pada tahun 2015 dalam penelitiannya yang berjudul “Keterbacaan Teks Dan Kebudayaan Pada Buku Siswa Kelas V SD Terbitan Kemendikbud”. Penelitian ini menggunakan formula grafik *fry* sebagai alat ukur keterbacaan teks. Terdapat 3 teks yang diteliti pada buku siswa kelas V, yakni teks yang berjudul “Kisah Terjadinya Jakarta”, “Jenis-jenis Ekosistem”, “Pemanfaatan Alam Oleh Manusia”. Setelah dilakukan penghitungan teks menggunakan formula grafik *fry*, dapat diketahui hasil penelitian menunjukkan bahwa dari ketiga teks tersebut tingkat keterbacaannya lebih cocok untuk kelas 8, 9, dan 10 bahkan mendekati area long words. Artinya teks bacaan tersebut tidak sesuai dengan kemampuan siswa kelas V SD, maka dari itu perlu ada perbaikan mengenai hal tersebut (Kurnia, 2015, hlm. 203).

Penelitian relevan lainnya pernah dilakukan oleh Gumono pada tahun 2016 dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Tingkat Keterbacaan Buku Siswa Bahasa Indonesia Kelas VII Berbasis Kurikulum 2013”. Alat ukur keterbacaan yang digunakan dalam penelitian ini adalah formula grafik *fry*. Peneliti menggunakan teks sebanyak 38 buah yang telah ditentukan dalam kurikulum 2013. Adapun hasil analisis keterbacaannya menunjukkan bahwa 20 teks memiliki keterbacaan yang sesuai, sedangkan 18 teks sisanya memiliki tingkat keterbacaan yang tidak sesuai dengan kelas VII. Teks yang tidak sesuai dengan jenjang tersebut dikarenakan 1 judul teks yang terlalu mudah dan 17 judul teks yang terlalu sulit. Maka dari itu dapat dikatakan setengah dari jumlah teks tersebut masih memiliki tingkat keterbacaan yang tidak memenuhi syarat dan masih perlu diperbaiki kembali (Gumono, 2013, hlm. 139-140).

Penelitian mengenai keterbacaan selanjutnya pernah dilakukan oleh Muhammad Choirul Imam, Kisyani Laksono, dan Suhartono pada tahun 2018 dalam penelitiannya yang berjudul “Keterbacaan Teks Dalam Buku Siswa Kelas VI Sekolah Dasar”. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan formula grafik *fry* dan *Cloze Tes* untuk mengukur keterbacaan teks pada buku siswa. Setelah melakukan penghitungan keterbacaan pada teks menggunakan formula grafik *fry* dapat diketahui bahwa teks tersebut lebih cocok digunakan untuk kelas 7,8,

dan 9 yang berada pada jenjang SMP, serta mendekati area *long words*. Sedangkan berdasarkan penghitungan melalui *cloze tes*, teks pada buku siswa kelas VI dapat dikatakan tergolong sulit karena teks pada buku tersebut sulit dibaca dan dipahami berdasarkan pengetahuan siswa, panjang-pendek dan *cloze tes* yang telah dilakukan. Maka dari itu perlu adanya perbaikan terhadap teks yang dimuat dalam buku siswa kelas VI (Imam, Laksono, & Suhartono, 2018, hlm. 1).